

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan teori, pembahasan adegan, serta metode penelitian dan analisis yang digunakan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Skripsi ini memaparkan pembahasan mengenai tentang feminisme , yang diambil dari sudut pandang laki-laki yang mengangkat dari Film North Country, dimana feminisme adalah suatu proses panjang yang berangkat dari kesadaran adanya ketidaksetaraan, ketidakadilan (kegetiran akan ketimpangan) dan diskriminasi (rasa sakit, kepahitan), yang berlangsung didalam tatanan masyarakat yang dialami perempuan. Laki-laki pun tidak seharusnya mendukung feminisme hanya karena empati atau rasa bersalah atas hak istimewa mereka.
2. Kesetaraan gender yang selama ini menjadi suatu isu yang masih dianggap tabu oleh sebagian masyarakat yang memegang teguh bahwa kaum laki-laki derajatnya lebih tinggi dan kewajibannya hanya bekerja, Laki-laki dianggap sebagai pemegang kekuasaan utama dan pihak yang mendominasi, sehingga perempuan dianggap tidak mampu dan layak untuk mengambil ataupun menggeser kekuasaan dan berusaha untuk mendominasi dari laki-laki walaupun sebenarnya perempuan mampu melakukan hal tersebut . Laki-laki seharusnya akan mulai sadar akan kesetaraan hak yang sama dengan wanita , mampu memahami dan menghargai arti kesetaraan, laki-laki tidak malu melakukan peran yang dilakukan pula oleh para perempuan dan laki-laki juga berani ambil bagian dan melakukan tindakan dalam kesetaraan gender, menghilangkan diskriminasi terhadap perempuan, dan menyelesaikan persoalan sosial dengan menjadikan persoalan perempuan sebagai bagian yang tak terpisahkan.

B. Implikasi

Diharapkan dengan adanya penelitian tentang Film North Country ini dapat menambah wawasan mengenai feminisme, eksistensialisme, maupun film-film yang bertema serupa seperti kesadaran adanya ketidaksetaraan, ketidakadilan (kegetiran akan ketimpangan) dan diskriminasi (rasa sakit, kepahitan), yang berlangsung didalam tatanan masyarakat yang dialami para perempuan.

Kurangnya dari Film North Country ini yaitu tentang penggambaran sifat-sifat feminin pada karakter perempuan yang berkuasa membuat film ini terjebak di dalam ranah dominasi laki-

laki. Film ini menjadi bukti bahwa dengan memberikan pemeran utama perempuan dalam genre film yang lekat dengan laki-laki (superhero, action) tidak serta merta menjadikan film tersebut sebagai media yang menawarkan pemberdayaan perempuan. Dengan mengkaji wacana yang lebih besar, dapat ditemukan bahwa Film North Country belum bisa bebas dari konstruksi patriarki dan dominasi laki-laki.

C. Saran

1. Berdasarkan penjabaran di atas, peneliti memberikan saran agar masyarakat dapat mulai meninggalkan kebiasaan budaya patriarki dengan menerapkan kesetaraan gender yang dimulai dari ranah privat terlebih dahulu, dikarenakan budaya patriarki dapat merugikan perempuan baik dari segi fisik, mental, hingga material. Penulis dapat menambah wawasan mengenai feminisme, keintelektualan dan mempertajam daya analisis. Penulis menyadari masih banyak hal-hal yang harus diperbaiki dan ditambah dalam penulisan skripsi ini.
2. Bagi peneliti berikutnya Kepada akademisi yang berminat melakukan penelitian dengan topic yang sama, hendaknya lebih menekankan penelitian pada aspek penelitian khalayak tentang bagaimana mereka menyikapi sebuah film dan feminisme.
3. Bagi penelitian selanjutnya untuk kedepannya, Film North Country juga dapat diteliti dari sudut pandang atau tema yang berbeda. Penulis melihat hal ini memungkinkan untuk dilakukannya penelitian yang berbeda dengan melihat pesan lain dalam film tersebut
4. Peneliti juga mengharapkan untuk penonton sebuah film tidak hanya menonton sebagai bahan hiburan. Namun diharapkan menjadi penonton yang kritis dalam melihat sebuah film. Penonton diharapkan mampu menangkap dan mencari tau arti atau pesan yang disampaikan oleh sebuah film yang dikemas dalam suatu alur cerita.
5. Penulis berharap para sineas (sinemart) dan produser film dapat lebih selektif dalam mengemas film dengan memperkaya produksi film yang mengangkat kesetaraan gender dan meluruskan makna dari pandangan feminisme yang saat ini masih bias dan disalah artikan dengan pandangan-pandangan sempit yang sebenarnya tidak pernah menyalahkan kaum laki-laki sebagai sosok yang membuat ketertindasan perempuan. Paham ini hanya menyarankan masyarakat untuk lebih androgyn, yang mau menerima sifat feminin perempuan dan laki-laki maskulin atau sebaliknya. Tentunya melalui film yang berkualitas dan mengangkat kesetaraan gender akan menciptakan masyarakat yang sadar gender